

STRUKTUR INFORMASI TEKS AKADEMIK

Busmin Gurning

Abstrak

Dalam menyerap informasi yang begitu pesat dibutuhkan strategi yang tepat. Dengan cara demikian diharapkan informasi yang ditawarkan dapat diperoleh dengan cepat dan total. Upaya menyerap informasi tersebut adalah dengan mengetahui struktur informasi sesuai dengan ciri keilmuan. Struktur informasi teks ilmu-ilmu alam berbeda dengan struktur informasi teks ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu pemahaman terhadap perbedaan ini akan membutuhkan strategi dalam memahami isi teks. Linieritas struktur informasi teks dapat membantu seseorang dalam memahami isi teks.

PENDAHULUAN

Informasi dalam teks akademik atau non akademik tidak lepas dari cara pengemasannya. Melalui pengemasan informasi tertentu menjadikan informasi berkembang dan mampu mengungkapkan makna yang lebih lengkap dan mudah dipahami pembacanya. Pengemasan informasi dilakukan dalam kalimat, antar kalimat atau antar paragraf dalam teks sesuai dengan struktur ungkapan yang ditentukan oleh penggunaan bahasa dan konteks komunikatif. Berdasarkan inilah kalimat menjadi bagian penting dan memiliki fungsi dalam proses komunikatif.

Dalam tindak komunikasi tulis, penulis mengembangkan informasi dalam bentuk kemas kalimat atau klausa yang gramatis. Semua kalimat atau klausa terdiri dari dua konstituen kalimat atau klausa yaitu informasi lama (*Given*) dan baru (*New*), yang kemudian disebut sebagai struktur informasi. Dalam realitas penggunaan bahasa struktur informasi tidak terlepas dari struktur tema, sehingga kedua istilah ini disebut sebagai sistem yang paralel dan saling berhubungan. Hubungan itu tercermin pada pengembangan kalimat atau klausa yang didasarkan pada tema yang menjadi dasar pengembangan pesan (Halliday, 1994:37).

Pembentukan kalimat dengan melibatkan kedua jenis konstituen berkaitan dengan bagaimana kalimat itu terbentuk untuk mengungkapkan makna yang lebih informatif. Dalam sistem pengembangan makna, pembentukan kalimat atau klausa baru didasarkan pada informasi lama atau baru. Adakalanya sebuah kalimat atau klausa memerlukan informasi yang lebih padat, sehingga kalimat atau klausa itu juga memerlukan beberapa klausa (klausa independen dan

dependen). Pembentukan kalimat demikian sangat tergantung pada pentingnya informasi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, dua kalimat dapat dibedakan berdasarkan struktur dan muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Ada kalimat yang terdiri dari satu klausa atau lebih, tergantung pada bagaimana hubungan antara klausa dengan klausa lainnya dalam tindak komunikasi.

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh ideologi, genre, dan register berbahasa. Ideologi bahasa dalam konteks tertentu berbeda dengan konteks lainnya, seperti halnya dengan konteks akademik dan non akademik, sehingga penggunaan bahasa dalam dua bidang keilmuan yang berbeda (teks ilmu-ilmu alam dan teks ilmu-ilmu sosial) memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa sesuai dengan ciri masing-masing. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bentuk kalimat atau klausa seperti halnya pemilihan kosakata. Pembentukan kalimat atau klausa yang didasarkan pada informasi lama dan baru menjadikan struktur informasi teks antara satu bidang dengan bidang lainnya berbeda. Perbedaan struktur informasi dalam teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial menjadi fokus penulisan makalah ini.

Struktur Informasi dalam Teks

Penggunaan bahasa tidak lepas dari norma atau perspektif yang ada pada dirinya secara internal. Norma tersebut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Pertimbangan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor lingkungan tersebut melibatkan dua faktor yaitu faktor budaya (*genre*) dan faktor situasi (*register*) yang disebut tataran ekstralinguistik (Butt, et al. 1995:15). Dengan demikian tidak ada penggunaan bahasa yang bebas dari ideologi (Eggins, 1994:11), karena ketiganya sangat berkaitan satu sama lainnya.

Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki ciri tersendiri yang menyebabkan perbedaan pada penggunaan dan pengorganisasian unsur-unsur linguistik. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pada konteks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial sebagai realisasi perbedaan nilai atau perspektif yang mendasarinya yang kemudian dikemas dalam bahasa genre akademik - bahasa yang digunakan untuk memaparkan buah pemikiran berupa hasil penelitian atau pemikiran yang bersifat saintifik. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada bahasa ragam ilmiah (Halliday dalam Halliday dan Martin, 1995: 70).

Penggunaan bahasa yang direalisasi dalam teks yang terdiri dari beberapa kalimat atau klausa dan kalimat atau klausa menunjukkan fase struktural dalam pengembangan ide atau pesan yang disebut sebagai informasi. Berdasarkan kategori unsur kalimat atau klausa, kalimat atau klausa dapat dipilah ke dalam dua segmen yaitu tema dan rema. Tema dan rema dijadikan dasar pengembangan ide atau pesan untuk membentuk teks yang lebih besar. Sehubungan dengan itu Halliday (1994:37) menyatakan bahwa tema merupakan

awal pengembangan pesan dalam klausa (*the point of departure of the clause*). Tema merupakan konstituen kalimat atau klausa yang merepresentasikan ide dan diikuti oleh realisasi rema (*the rest of the message*) yang memerlukan penjelasan lebih lanjut (Bloor dan Bloor, 1995: 72). Tema yang mengambil posisi di awal kalimat atau klausa merupakan konfigurasi struktural yang mengorganisir klausa sebagai pesan. Pesan terdiri dari tema yang dikombinasikan dengan rema (Halliday, 1994: 38). Struktur tema menunjukkan fungsi tema dan rema dalam klausa dan klausa kompleks. Oleh sebab itulah, tema memberi kerangka kerja untuk menginterpretasi klausa yang berorientasi pada makna keseluruhan.

Dalam konsep pembentukan pesan atau informasi dalam klausa, tema sebagai awal pengembangan pesan dalam klausa memerlukan rema untuk memberi penjelasan lebih lanjut, sehingga pesan yang akan disampaikan semakin jelas kepada pembacanya. Pesan yang diorganisir dalam struktur tema dan rema dinyatakan secara berurutan dalam klausa.

Berdasarkan pola pengembangan ide atau pesan dan sekaligus penyampaian pesan atau informasi, kalimat dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu informasi lama (*Given*) dan informasi baru (*New*). Kedua istilah informasi lama dan baru ini didasarkan pada segmen kalimat atau klausa tema (Informasi lama) dan rema (Informasi baru). Istilah informasi baru didasarkan pada kepentingan pembaca. Artinya untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi secara efektif penulis memberikan informasi yang dibutuhkannya. Pemberian informasi baru yang belum diketahui oleh pembaca, sedangkan informasi lama adalah informasi yang diyakini telah diketahui oleh pembaca dan telah disebutkan dalam teks (Brown dan Yule, 1983:154). Informasi lama biasanya ditemukan di awal kalimat atau klausa yang memerlukan informasi tambahan yang dijelaskan dengan kehadiran segmen klausa baru sebagai informasi baru. Berdasarkan informasi ini klausa dapat dikategorikan menjadi informasi lama dan informasi baru, misalnya dalam kalimat berikut: "*An operating system runs a computer*"; "*an operating system* adalah informasi lama (*Given*) dan "*runs a computer*" adalah informasi baru (*New*). Pada umumnya kalimat atau klausa berisikan informasi yang menjadi fokus interaksi untuk memberi penjelasan terhadap informasi lama. Kedua jenis informasi ini dibentuk dalam struktur kalimat dan sekaligus dapat menunjukkan bahwa struktur tema memiliki persamaan dengan struktur informasi.

Berkaitan dengan pengembangan ide atau pesan dalam bahasa tulis, terdapat perpindahan periodik dari tema (awal pengembangan) ke rema atau dari informasi lama ke informasi baru atau dari informasi baru ke informasi lama. Berdasarkan ini terdapat arus informasi dan bagaimana informasi harus diinterpretasikan dan dihubungkan dengan konteksnya. Disamping itu, unsur tema (*Given*) dan rema (*New*) juga dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat atau klausa dalam paragraf yang disebut sebagai komponen tekstual gramatika. Komponen tekstual kalimat dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan lainnya secara tekstur. Hubungan kalimat atau klausa yang sama juga terjadi sebagai akibat penggunaan alat kohesif (Bloor dan Bloor, 1994:87).

Tema sebagai dasar pengembangan pesan dalam klausa dikategorikan ke dalam tema topik atau ideasional, tema interpersonal, dan tema tekstual. Tema topik juga dapat dikategorikan menjadi tema topik tak bermarkah (*unmarked topical theme*) dan bermarkah (*marked topical theme*), tema interpersonal berupa adjung modal dan vokatif, tema tekstual berupa konjungsi dan adjung konjungtif (*conjunctive adjuncts*) (Gerot dan Wignell, 1994: 104-107).

Pengembangan pesan atau informasi dalam kalimat atau dalam beberapa kalimat atau klausa menunjukkan arus informasi dan juga menjadikan hubungan antar dan inter kalimat atau klausa koheren. Keterkaitan hubungan sebagai realisasi arus informasi menjadikan kesinambungan informasi dalam teks. Sehubungan dengan arus informasi (*the flow of information*) dalam teks kaitannya dengan kesinambungan informasi, Givon (1983: 7) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kesinambungan informasi yaitu (a) kesinambungan tema (*thematic continuity*), (b) kesinambungan tindakan (*action continuity*), (c) kesinambungan topik/partisipan (*topic/participant continuity*).

Kesinambungan tema dapat dilihat dari pemarkah klausa yang ditandai dengan penggunaan konjungsi sebagai tema tekstual yang terdapat pada klausa dengan tipe tri-partit. Kesinambungan tindakan dapat ditandai dalam wacana atau teks dengan urutan waktu dan juga yang mendahului (*temporal adjacency*). Kesinambungan topik dalam teks ditandai dengan pemarkah subjek atau partisipan yang digunakan secara berangkai dalam setiap klausa atau pengulangan dalam pola tema konstan.

Sehubungan dengan tematis klausa dalam teks, Bloor dan Bloor (1997: 89-94) membagi pengembangan tema atau '*thematic development*' menjadi empat pola yaitu pola tema konstan (*constant theme pattern*), pola tema linear (*linear theme pattern*), pola tema terpisah (*split theme pattern*), dan pola tema turunan (*derived themes*). Eggins (1994: 303-304) mengembangkan dua jenis pola pengembangan tema, yaitu pola zig-zag dan pola tema ganda (*multiple-theme pattern*). Pola zig-zag memiliki pola yang sama dengan pola linier, dan pola tema turunan (*derived themes*) sama dengan pola tema ganda.

Pola tema konstan (*constant pattern*) mengembangkan pesan berdasarkan tema. Pola konstan cenderung menggunakan grup nomina sebelum menjadi tema pada klausa berikut. Akibat penggunaan pola ini pengulangan partisipan banyak dilakukan atau dengan mengubah partisipan dengan bentuk lain. Informasi lama (*given*) dijadikan dasar pengembangan pesan atau informasi baru yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan informasi faktual dengan menitikberatkan pembahasan pada masalah atau konsep khusus.

Pola tema linier (*linear pattern*) mengembangkan pesan dari rema ke tema. Informasi baru dijadikan sebagai dasar pengembangan pesan. Atau rema dijadikan sebagai tema, kemudian dijadikan dasar pengembangan ide atau pesan dalam paragraf. Pengulangan pada grup nomina bisa terjadi tetapi dalam grup nomina segmen rema. Pola pengembangan ide atau pesan ini menjadikan pemindahan ide atau pesan yang lebih dinamis.

Pola rema terpisah (*split rheme pattern*) digunakan apabila terdapat dua komponen rema. Kedua rema ini secara bergantian dijadikan sebagai tema dalam pengembangan pesan atau informasi. Pola seperti ini ditemukan dalam buku teks. Bentuknya mirip dengan pola linier. Perbedaannya terletak pada dua komponen rema. Rema tetap dijadikan dasar pengembangan seperti halnya dalam pola linier.

Pola tema turunan digunakan untuk menghasilkan struktur teks dengan makna koheren. Dalam teks yang panjang, pola ini digunakan untuk mendiskusikan variasi topik yang telah diperkenalkan penulisnya pada bab pertama. Kemudian dalam materi bab, penulis mengacu kembali ke salah satu topik atau aspek topik dan menggunakan topik sebagai tema. Akibatnya sering terdapat dua atau lebih tema independen menggantikan tema dalam teks.

Realisasi Struktur Informasi dalam Teks

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap enam teks ilmu-ilmu alam dan delapan teks ilmu-ilmu sosial, terdapat perbedaan pengorganisasian ide atau informasi yang menyebabkan perbedaan struktur informasi. Perbedaan pengorganisasian ide ini secara implisit juga menunjukkan perbedaan dalam penggunaan kalimat atau klausa dalam tindak komunikasi. Pengorganisasian ide atau informasi dilakukan dengan pola pengembangan tematik berdiferensiasi untuk menjaga arus pengembangan informasi yang berkelanjutan.

Teks yang dimaksudkan dalam analisis adalah paragraf penjelas. Teks paragraf pendahuluan dan kesimpulan tidak diikutsertakan dalam pembahasan ini. Pola pengembangan paragraf penjelas dalam teks ilmu-ilmu alam cenderung lebih menggunakan ketiga pola pengembangan (campuran, konstan, dan linier) secara lebih seimbang. Terdapat variasi pengembangan ide atau pesan yang lebih merata dalam teks. Hal ini ditunjukkan dalam persentasi pengembangan ide teks ilmu-ilmu alam dengan pola campuran (22,7%), konstan (45,5%), dan linier (31,8%). Sebaliknya, dalam teks ilmu-ilmu sosial terdapat kecenderungan pengembangan ide atau pesan berdasarkan pola konstan (76,9%), sedangkan pola pengembangan campuran (7,7%) dan linier (15,4%). Terdapat persentasi yang kontras antara pola konstan dengan kedua pola lainnya, yakni, pola campuran dan linier.

Penggunaan pola struktur tematik seperti disebutkan dalam teks dipengaruhi oleh ciri keilmuan. Kecenderungan tersebut di atas membedakan kedua bidang keilmuan dalam pengorganisasian informasi.

Dalam kedua jenis teks akademik, paragraf dalam eksposisi (*expository writing*) memiliki peran memberi informasi tentang apa yang terjadi dan apa teramati dari gejala alam dan gejala sosial. Penjelasan tentang bagaimana proses pengamatan empiris dan teoretis yang dituangkan dalam teks yang lebih besar (beberapa paragraf) mempunyai ciri tersendiri dalam pengeksposisinya. Paragraf penjelas kedua teks ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial menggunakan pola pengembangan yang sama dengan pola konstan, pola campuran, dan pola linier.

Ketiga pola pengembangan tematik digunakan untuk mengembangkan ide dan menjaga hubungan yang tekstur antara klausa dengan klausa dengan pirati kohesi.

Ketiga pola pengembangan tersebut digunakan dalam teks untuk memberi variasi pengembangan ide dari tema ke tema disebut pola konstan, dari rema ke tema atau dari tema ke rema disebut pola linier, dan dari rema ke tema disebut pola linier. Dengan ketiga pola ini hubungan klausa dikombinasikan ke dalam unit yang lebih besar yang disebut paragraf tematik (*thematic paragraph*). Paragraf tematik inilah menjadi tempat mendiskusikan proses kontinuitas dalam wacana (Givon, 1983:7). Dalam kedua jenis teks ilmu-ilmu alam dan sosial terdapat penjagaan kontinuitas tema atau topik (*topic continuity*) dengan pertimbangan jarak pengacuan atau melihat kebelakang – menentukan kesenjangan antara topik klausa pertama dengan klausa berikutnya setelah diselingi oleh satu atau lebih klausa, misalnya dalam paragraf penjelas pertama teks 1 Kimia klausa (2) dihubungkan dengan klausa (4) yang telah diselingi klausa (3) oleh pronomina *we*. Aplikasi ketiga pola ini dapat mendinamisasikan pengembangan ide dengan menetapkan hubungan logis antara klausa dalam klausa kompleks.

Dalam teks ilmu-ilmu sosial pola campuran merupakan pola pengembangan ide yang tidak banyak digunakan seperti dua jenis pola lainnya, yaitu pola konstan dan pola linier. Pola campuran ini digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara peran tema dan rema. Model campuran ini mengkombinasikan pola pengulangan segmen tema sebagai informasi lama dengan segmen klausa dengan informasi baru, sehingga pengembangan ide atau pesan lebih dinamis.

Temuan tentang pengembangan ide dalam paragraf penjelas teks ilmu-ilmu alam pada umumnya dilakukan dengan pola pengembangan yang seimbang antara pola konstan, campuran, dan linier. Sedangkan pola pengembangan paragraf penjelas teks ilmu-ilmu sosial didominasi pengembangan pola konstan.

Penerapan pola pengembangan tematik teks ilmu-ilmu alam dikembangkan berdasarkan sifat ilmu-ilmu alam yaitu menjelaskan dengan verifikasi (Strokes, 1999:14). Dengan penjelasan dengan prinsip verifikasi ini maka pola pengembangan yang diterapkan adalah pola yang berimbang di antara ketiga pola pengembangan yaitu pola konstan, campuran, dan linier. Dengan melibatkan ketiga pola pengembangan tematik ini dapat menjadikan paragraf teks ilmu-ilmu alam memiliki argumen yang lebih banyak sehingga lebih dinamis untuk menunjukkan hubungan lintas referensial (*cross-referential link*) dari tema ke tema, dari tema ke rema, dan rema ke tema. Variasi dari tema ke tema, dari tema ke rema dan seterusnya menjadikan struktur informasi lebih efektif dalam proses komunikasi lisan. Ditambah lagi, teks akademik berisikan argumen-argumen yang kompleks yang menunjukkan ide yang berurutan secara berjenjang merupakan pengembangan ide yang didasarkan pada klausa sebelumnya (Eleanor, 2001:232). Sehubungan dengan penjelasan tematik di atas, Achmad menyatakan bahwa pengembangan informasi dalam teks ilmu-ilmu alam lebih banyak didasarkan pada gaya berpikir logis dan mempengaruhi

pengorganisasian informasi yang lebih linier walaupun tidak membedakan tingkat keruntutan teks (Achmad, 1994:220-221).

Penggunaan klausa kompleks yang berbeda dalam mengungkapkan ide atau informasi dalam teks kedua bidang keilmuan disebabkan penggunaan aksi atau apa yang terjadi (*verbs of doing and happening*) yang berbeda yang ditandai dengan penggunaan verba. Perbedaan penggunaan klausa kompleks dalam teks ilmu-ilmu alam dan sosial mengakibatkan arus informasi berbeda dalam teks kedua bidang keilmuan. Klausa (independen dan dependen) dalam teks ilmu-ilmu alam cenderung menggunakan verba material yang lebih dominan dan relasional, sedangkan teks ilmu-ilmu sosial cenderung menggunakan verba relasional yang lebih dominan dan material.

Kedinamisan dan keefektifan pengembangan tematik didasarkan pada struktur informasi teks ilmu-ilmu alam yang terbentuk dari klausa dan klausa kompleks. Dalam pengembangan ide atau pesan teks ilmu-ilmu alam lebih tinggi tingkat kerumitan gramatikalnya dibandingkan dengan tingkat kerumitan gramatikal teks ilmu-ilmu sosial. Artinya teks ilmu-ilmu alam lebih banyak melibatkan klausa kompleks untuk mengungkapkan informasi daripada teks ilmu-ilmu sosial. Teks ilmu-ilmu sosial cenderung menggunakan klausa kompleks yang terbatas melainkan menggunakan nominalisasi yang lebih banyak dalam menyampaikan informasi. Nominalisasi terjadi pada verba (→ nomina) atau kualitas (→ nomina). Contoh berikut ini merupakan klausa kompleks yang telah dipilah berdasarkan klausa independen dan dependen, dan ditunjukkan dalam kategori tema dan rema.

Tabel 1: Penggunaan klausa kompleks dalam teks Kimia

| Tema | Rema |
|--|--|
| 1a. Oxygen | is produced by the photosynthetic action of algae, |
| b. but this process | is really not an efficient means of oxygenating water |
| c. because some of the oxygen formed by photosynthesis during the daylight hours | is lost at night when the algae consumes oxygen as part their metabolic processes. |
| 2a. When the algae | die, |
| b. the degradation of their biomass | also consumes oxygen, |
| c. the solubility of oxygen in water | depends up on water temperate; the partial pressure of oxygen in the atmosphere; and the salt content of the water |

Tabel 2: Penggunaan klausa dalam teks Sejarah

| Tema | Rema |
|-----------------------------------|--|
| 1. There | is a concentration of ownership in Malaysia with widespread concentrated shareholding through a pyramid structure |
| 2. Many public quoted companies | are family dominated |
| 3. The three largest shareholders | owned 54 percent of shares in the ten largest non-financial private firm and 46 percent of the ten largest firms respectively |
| 4. Foreign fund managers | form an active group, more than domestic ones of which the significant ones are Perbadanan Nasional Berhad (PNB) and the employees provident Fund (FPF). |
| 5. Insurance companies | have not made their presence on account of investment restrictions they face. |
| 6. Retail investors | may as a group own more shares than domestic institutional investors. |
| 7. Foreign fund managers | accounted for 50 per cent on the turnover of blue chip companies in the early and mid 1990s. |

Contoh pertama menunjukkan bahwa kedua kalimat kompleks tersebut terdiri dari masing-masing tiga klausa yang memiliki hubungan yang saling menjelaskan satu sama lainnya secara linier. Segmen klausa rema dijadikan dasar pengembangan klausa berikutnya. Sedangkan contoh kedua menunjukkan ketujuh kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan memiliki keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dengan pola konstan. Menjadikan rema sebagai dasar pengembangan kalimat selanjutnya berpengaruh terhadap penggunaan kalimat pasif dalam kedua bidang teks ilmu-ilmu alam atau sosial. Namun dalam realisasinya teks ilmu-ilmu alam cenderung lebih banyak menggunakan kalimat pasif sebagai akibat penerapan verba material.

Pengorganisasian verba dalam kalimat atau klausa kompleks menunjukkan teks ilmu-ilmu alam lebih bersifat objektif dan logis dalam menjelaskan gejala alam secara epistemologis. Berdasarkan pengorganisasian 'verba melakukan' tersebut menjadikan teks ilmu-ilmu alam lebih kongkret dibandingkan teks ilmu-ilmu sosial yang cenderung lebih abstrak sebagai akibat penggunaan nominalisasi dalam pengembangan klausa baru.

Pola pengembangan konstan sangat berguna untuk menunjukkan bagaimana kohesi teks. Pola ini tidak digunakan untuk seluruh paragraf, karena biasanya pola ini digunakan untuk teks yang lebih mengutamakan hubungan

urutan kejadian yang melibatkan partisipan atau karakter dalam teks (Eleanor, 2001: 223). dengan mempertahankan tema. Pola konstan juga disebut pola maju mundur tematik (*thematic progression*) karena model pengembangan dimulai dari tema ke tema (T → T). Dalam pengembangan tematik, informasi baru tidak digunakan sebagai dasar pengembangan informasi berikutnya.

Berbeda dengan pola linier, pola ini lebih mengedepankan informasi baru; informasi baru menjadi informasi lama karena berubah peran menjadi titik awal pengembangan klausa (*point of departure*). Pola linier juga banyak digunakan untuk menunjukkan hubungan lintas referensial dari rema ke tema teks (Fries, 2001:232). Dalam hal lain, pola linier merupakan model pengembangan yang sesuai dengan ciri teks akademik (Eleanor, 2001: 232). Dalam teks akademik terdapat argumen kompleks yang terdiri dari ide yang berurutan sebagai pengembangan yang bergantung pada ide dalam klausa sebelumnya. Informasi yang dianggap masih baru dalam klausa sebelumnya menjadi prioritas utama dalam klausa berikut. Dalam klausa bahasa Inggris, penempatan informasi lama adalah sebelum informasi baru. Sehubungan dengan itu, linguistik Sekolah Praha (*Prague School*) menyebutkan bahwa hubungan tema dengan rema dalam klausa sebelum dipandang sebagai bagian dari dinamisme komunikatif dan menjadi penentu besarnya kontribusi unsur terhadap pengembangan komunikasi (McCarthy, 1991: 51). Oleh sebab itu, dalam pengembangan konsep struktur informasi klausa bahasa Inggris, pemilihan tema dan pengembangan tema penting untuk menyusun ide dan argumen dalam paragraf.

Pola pengembangan tematik campuran sebagai perpaduan antara pola konstan dengan pola linier lebih menekankan fungsi struktur tematik. Realisasinya dalam paragraf seperti hubungan antara satu klausa dengan klausa berikut dilakukan dengan pengulangan partisipan dalam segmen tema. Pengulangan unsur tema sebagai informasi lama (*given*) menjadi prioritas pengembangan klausa berikutnya. Ada keseimbangan antara pentingnya tema dan rema yang membuat paragraf itu lebih mudah berkembang dan memberi perlakuan atau aksi yang sangat bervariasi.

Temuan tentang teks ilmu-ilmu sosial dibentuk berdasarkan pola pengembangan konstan 20 paragraf (76,9%), campuran sebanyak 2 paragraf (7,7%), dan linier 4 paragraf (15,4%). Pola pengembangan konstan mendominasi pembentukan klausa. Klausa yang terbentuk dihubungkan dengan pengulangan partisipan dengan partisipan pada klausa berikutnya. Pola ini lebih menekankan makna segmen tema sebagai informasi lama (*given*) walaupun isi rema masih diikutsertakan dalam klausa. Penyeimbangan hubungan antara unsur segmen tema dari klausa sebelum dengan klausa selanjutnya menjadikan tema tetap konstan atau berkelanjutan (Mauranen, 2001:112). Menurut Fries (1983) dalam Eleanor Er penerapan pola konstan ini bertujuan untuk menghubungkan klausa berdasarkan urutan kejadian yang melibatkan partisipan (Eleanor, 2001:232).

Hubungan logis klausa sangat ditentukan oleh pengulangan atau reiterasi. Kohesi leksikal 'pengulangan atau reiterasi' menjadi efektif untuk menjadikan hubungan yang kohesif (Egins, 1995:303). Hal ini didukung oleh

jumlah pengulangan yang dominan dalam teks ilmu-ilmu sosial. Namun pengulangan juga bisa terjadi dari segmen rema. Pengulangan dengan mempertahankan kelanjutan tema menjadi hambatan untuk memberi informasi yang lebih banyak. Dinamika menjadi berkurang; perpindahan tema tidak terjadi; informasi baru tidak diperkenalkan. Akibatnya klausa banyak menggunakan nominalisasi untuk mempertahankan topik. Sesuai dengan sifat ilmu-ilmu sosial yang abstrak atau inkongruen; pengorganisasian tema didasarkan pada penjelasan fakta empiris. Pengorganisasian tema dilakukan terhadap klausa dan klausa kompleks secara retorik bukan berdasarkan aktivitas atau kejadian (*verbs of doing and happening*). Arus informasi dalam teks sebagai realisasi alur pemikiran menghasilkan kriteria kebenaran yang menjadi landasan penemuan informasi.

Hal lain yang dapat dicermati dalam penggunaan pola konstan adalah kelanjutan topik berdasarkan tema. Akibatnya terjadi pengulangan dengan mempertahankan struktur klausa aktif, sehingga teks ilmu-ilmu sosial banyak menggunakan klausa aktif daripada klausa pasif, karena topik berpengaruh terhadap bentuk aktif dan pasif (Givón, 1983: 23).

Pola pengembangan tematik campuran merupakan pola yang paling sedikit digunakan dalam teks ilmu-ilmu sosial. Pola pengembangan ini merupakan kombinasi pola konstan dan pola linier untuk menjadikan paragraf yang variatif dalam memberi informasi dengan mempertahankan topik. Pola campuran ini menjadikan informasi baru klausa sebelumnya dasar pengembangan informasi berikutnya. Namun pola ini tidak banyak digunakan dalam teks ilmu-ilmu sosial.

Pola linier yang direalisasikan dalam empat paragraf dalam teks ilmu-ilmu sosial ini dapat memberi variasi pengembangan sehingga informasi yang dikembangkan lebih menarik. Seperti telah disebutkan sebelum penjelasan ini, pola linier lebih memiliki keterkaitan antara tema dengan rema sehingga pola linier dapat menggerakkan partisipan baru yang diambil dari rema lebih variatif. Oleh sebab itu, proses atau perlakuan yang dilibatkan dalam paragraf lebih mudah bergerak ke arah rema dengan informasi yang sarat dengan muatan argumen baru. Berdasarkan analisis tematik ini ada dua hal yang mendasar dalam pengembangan ide dengan metode linier ini, *pertama* pola linier dapat memillih partisipan yang lebih bebas yang menjadi unsur pembentuk tema; *kedua* lebih berkembang dalam aksi karena pemilihan proses yang direalisasi dengan verba lebih dinamis sesuai dengan fungsi pengalaman atau eksperiensial. Berdasarkan inilah penulis teks dapat mengungkapkan informasi yang dinamis karena paragraf berisikan informasi baru (*N-Rheme Information*) yang menjadi fokus pengembangan informasi. Informasi baru klausa atau paragraf berisikan informasi yang relevan dan informatif sesuai dengan tujuan teks (Fries, 2001: 232).

Untuk melihat makna kalimat dalam jaringan informasi teks yang lebih luas dilakukan dengan fungsi pragmatik. Hal ini sesuai dengan pandangan Clark dan Clark (1977: 57-70, 76-80) tentang pendekatan semantik dan sintaksis terhadap proses konstruksi teks.

Keteksturan teks ditentukan oleh penerapan *alat kohesi (cohesive devices)*, seperti: *references, ellipsis, conjunctions*, dan *lexical cohesion* (Halliday, 1994: 334). Hal lain yang penting dipertimbangkan adalah *koherensi*. De Beaugrande dan Dressler dalam Malmkjaer (1991: 465) mengatakan bahwa koherensi terdiri dari *konsep* dan *relasi*. Konsep merupakan konfigurasi pengetahuan yang dapat digerakkan secara menyatu dan konsisten dalam pikiran, dan hubungan atau relasi merupakan hubungan antara konsep yang muncul secara bersama dalam teks (de Beaugrande dan Cressier dalam Malmkjaer, 1991: 464-465). Relasi terkait dengan hubungan kausalitas (*cause, enablement, reason, dan purposes*), hubungan waktu, dan juga hubungan urutan logis dan hubungan kesepadanan (*matching relations*). Hubungan yang menjalin keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain dan kemudian membentuk makna disebut sebagai '*discourse-semantics*' (Eggins, 1994: 81).

PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengembangan ide atau informasi dalam dua bidang keilmuan yang berbeda berbeda. Perbedaan pengembangan itu didasarkan pada ideologi yang berbeda. Perbedaan ideologi mempengaruhi bagaimana ide atau informasi dikembangkan sesuai dengan ciri keilmuan. Perbedaan pengembangan ide atau informasi teks ilmu-ilmu alam dan sosial berpengaruh terhadap kerumitan gramatikal dengan penggunaan transitivitas.

Analisis menunjukkan bahwa teks ilmu-ilmu alam didominasi pola pengembangan ide atau informasi linier, sedangkan teks ilmu-ilmu sosial didominasi pola pengembangan pola konstan. Linieritas pengembangan teks ilmu-ilmu alam dipengaruhi struktur informasi yang didasarkan pada kompleksitas kalimat atau klausa untuk menunjukkan fenomena alam. Kestabilan hubungan tema atau informasi lama dalam teks ilmu-ilmu sosial dipengaruhi oleh keterlibatan kalimat atau klausa yang banyak dibentuk dengan nominalisasi dan klausa terikat (*embedded clauses*) yang pada akhirnya berpengaruh terhadap struktur informasi. Struktur informasi kedua jenis teks keilmuan berimplikasi terhadap pemahaman membaca.

DAFTAR BACAAN

- Achmad H.P. *Gaya Berpikir, Latar Belakang Pendidikan, dan Kemampuan Menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam Tiga Aspek Wacana, Keterpaduan, Keruntutan, dan Kelengkapan: Suatu Studi Analisis Wacana*. Disertasi, Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1994.
- Bloor, T & M. Bloor (1995). *The Functional Analysis: A Hallidayan Approach*. London: Arnold.
- Brown, G., & G. Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Butt, et al. (1995). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: Macquarie University.
- Eleanor. "Text Analysis and Diagnostic Assesment." Dalam A. Burns dan C. Coffin, eds. *Analysing English in a Global Context: A Reader*. London : The Open University, 2001.
- Eggins, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Fries, Peter H. (2001). 'Theme and New In Written English.' Dalam Tom Miller, ed. *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications*. Washington: English Language Program.
- Gerot, L. & P. Wignell (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney. Gerd Stabler.
- Givon, T. *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 1983.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introductory to Functional Grammar*. Second Edition, London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C. M.I.M. Matthiesen. *Construing Experience through Meaning: A Language-Based Approach to Cognition*. London: Continuum, 1999.
- Halliday, M.A.K. (1997). 'Some Grammatical Problems I Scientific English'. Dalam M.A.K. dan J.R. Martin, eds. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Palmer Press.
- McCarthy, M. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Martin, J.R. dan R. Veel (1998). *Reading Science: Critical and Functional Perspectives on Discourse of Science*. London: Routledge.
- Malmkjaer, K. ed. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge, 1992.
- Mauranen, Anna. *Cultural Differences in Academic Rhetoric: A Textlinguistic Study*. Berlin: Peter Lang.
- Stokes, R. (1984). *Introduction to Sociology*. New York: Wins Cinston Brown Publication.
- Tischter, H.L., P Whitten, dan D.E.H. Hunter (1993). *Introduction to Sociology*. New York: Rinehart dan Winston.